

Research Article

Manifestasi Budaya Patriarki yang Menimbulkan Korban pada Novel “Cantik Itu Luka” Karya Eka Kurniawan

Nissa Adhilla¹, Rio Tutrianto²

Universitas Islam Riau, Indonesia^{1,2}

e-mail: nissaadhilla@student.uir.ac.id

Abstract

This research reveals a patriarchal culture that places women as victims and men as the main power holders, as depicted in the novel *Cantik itu Luka* by Eka Kurniawan. This culture makes women sexual objects, especially in the economic context, which triggers acts of sexual violence. With a descriptive approach and a narrative criminology method, this study examines the teaching value of fictional narratives in the novel. The results of the study show the radical feminist view that women's suffering comes from male domination. This novel is a means of criticism of the patriarchal culture that oppresses women through male power.

Keywords: Feminism, Narrative Criminology, Newsmaking Criminology, Novel, Patriarchy, Radical Feminism

PENDAHULUAN

Patriarki merupakan suatu sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan tertinggi yang mendominasi di lingkungan masyarakat (Bahlieda, 2015). Dalam budaya masyarakat patriarki, perempuan sering dipandang sebagai objek seksual yang dapat dieksploitasi, terutama dalam konteks keterlibatan ekonomi. Patriarki sangat amat merugikan kaum perempuan, yang mana sistem ini menempatkan perempuan pada tempat yang rendah sehingga perempuan hanya di definisikan sebagai objek reproduktif dan mereka beranggapan perempuan kodratnya hanya untuk berada dirumah untuk hamil, melahirkan, mengasuh anak dan melakukan pekerjaan rumah tangga saja. Sebagai suatu entitas yang sudah melekat pada masyarakat, patriarki sebenarnya sudah ada di antara masyarakat sejak sangat lama. Ditilik dari sejarahnya, patriarki sebenarnya berawal dari sebuah sejarah panjang tentang kontrol, kekuatan, dan kekuasaan yang pada akhirnya merujuk pada kekerasan (Bahlieda, 2015).

Menurut Alfian Rokhmansyah (2013) dalam Ade Irma Sakina dan Dessy Hasanah Siti di bukunya yang berjudul Pengantar Gender dan Feminisme, patriarki berasal dari kata patriarkat, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya (Irma & Hasanah, 2019). Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi hingga ke berbagai aspek kegiatan manusia. Laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama di dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik, dan psikologi, bahkan termasuk di dalamnya institusi pernikahan. Hal ini menyebabkan perempuan diletakkan pada posisi subordinat atau inferior. Pembatasan-pembatasan peran perempuan oleh budaya patriarki membuat perempuan menjadi terbelenggu dan mendapatkan perlakuan diskriminasi. Ketidaksetaraan antara peran laki-laki dan perempuan ini menjadi salah satu hambatan struktural yang menyebabkan individu dalam masyarakat tidak memiliki akses yang sama. Selain itu, produk dari kebijakan pemerintah yang selama ini tidak sensitif terhadap kebutuhan perempuan telah membuat perempuan sering kali menjadi korban dari kebijakan tersebut. Lemahnya perlindungan hukum terhadap kaum perempuan, secara tidak langsung juga telah menempatkan posisi perempuan menjadi termarginalisasikan. Aspek historis dan budaya menempatkan perempuan sebagai pihak yang ditundukkan melalui hubungan kekuasaan bersifat patriarkat, baik secara personal maupun melalui pengaturan negara.

Pembatasan-pembatasan hak perempuan ini membuat kaum perempuan seringkali terbelenggu dan kaum perempuan kerap kali menjadi korban diskriminasi oleh masyarakat sekitar terutama kaum laki-laki. Sejak zaman dahulu laki-laki kerap menduduki posisi hirerarki paling atas dan perempuan menjadi urutan terbawah. Masyarakat berpikiran bahwa perempuan kodrat dan hakikatnya hanya di dapur dan mengurus pekerjaan rumah tangga serta mengurus anak. Mereka beranggapan perempuan tidak pantas mengenyam pendidikan dan bekerja karena yang berhak untuk mengenyam pendidikan dan bekerja hanya para laki-laki.

Tindak kriminalitas semakin lama semakin banyak terjadi di Indonesia. Meningkatnya angka kriminalitas di Indonesia tidak terlepas dari faktor sosial ekonomi masyarakat di Indonesia. Meningkatnya angka kriminalitas di Indonesia



tentunya menjadi “momok” yang menakutkan bagi masyarakat terutama perempuan. Begitu banyak tindak kriminalitas yang menargetkan perempuan sebagai korban mereka seperti penjangbretan, pemerkosaan dan tindak asusila lainnya. Hal ini tentu bukanlah suatu kabar yang membahagiakan bagi perempuan namun sangat merugikan bagi kaum perempuan.

Tatanan patriarki mengabsahkan superioritas laki-laki dan inferioritas perempuan yang tidak hanya kita temui pada satu atau dua kelompok masyarakat namun dapat kita temui di seluruh belahan dunia dengan kasus yang paling parah terdapat pada negara-negara dunia ketiga, dimana Indonesia adalah salah satunya. Beberapa dekade ini, catatan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan menyebutkan setiap 2 jam sekali terdapat 3 perempuan Indonesia yang mengalami kekerasan seksual. Maryana Amiruddin dari Komnas Perempuan menyebutkan bahwa 60% kasus kekerasan seksual terhadap perempuan terjadi di dalam ranah domestik korban, seperti rumah dengan pelaku ayah, paman, kakak, hingga suami korban. Pada 2014 lalu, dari 3.860 kasus kekerasan pada perempuan di ranah komunitas, sebanyak 2.183 kasus atau 56%-nya adalah kasus kekerasan seksual berupa perkosaan, pencabulan, pelecehan seksual dan paksaan berhubungan badan (Mutiah, 2019).

Menurut data dari Komnas Perempuan Catatan Tahunan 2022 (Komnas Perempuan, 2023) mencatat angka kasus kekerasan terhadap perempuan sebesar 338.496 kasus pada tahun 2021. Jumlah ini meningkat sebesar 49.7% dari angka 226.062 kasus pada tahun 2020. Pelecehan seksual merupakan salah satu bentuk kekerasan gender yang seringkali menimpa perempuan. Kaitannya dengan patriarki adalah seksualitas di Indonesia terlihat lebih banyak terjadi pada perempuan dibandingkan laki-laki. Dengan kekerasan seksual yang ada di ranah paling personal adalah pemerkosaan dengan 597 kasus pada tahun 2021. Bentuk kekerasan terhadap perempuan tersebut mengarah hingga ke pelecehan seksual berupa pemerkosaan, *marital rape*, *incest*, pencabulan, eksploitasi seksual serta bentuk-bentuk kekerasan lain baik secara verbal maupun fisik. Budaya patriarki yang berkembang di masyarakat seringkali menimbulkan dampak yang kurang baik terhadap perempuan, termasuk dalam hal kesetaraan gender. Feminisme hadir untuk memperjuangkan keadilan gender antara laki-laki dan perempuan.

Secara etimologis, feminisme berasal dari kata *Femme* (woman), perempuan (tunggal) yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak) sebagai kelas sosial. Feminisme adalah paham perempuan yang berupaya memperjuangkan hak-haknya sebagai kelas sosial. Menurut Selden dalam Sugihastuti, adapun dalam hubungan ini perlu dibedakan antara male dan *female* (sebagai aspek perbedaan biologis dan hakikat alamiah), masculine dan feminine (sebagai aspek perbedaan psikologis dan cultural). Sementara itu, *masculine-feminine* mengacu kepada jenis kelamin atau gender sehingga *he* dan *she* (Mardiansyah et al., 2024).

Baik budaya patriarki maupun feminisme telah banyak direpresentasikan dalam bentuk film maupun tulisan atau bacaan. Salah satunya adalah tulisan yang ditulis oleh Eka Kurniawan dalam bentuk novel yang berjudul *Cantik Itu Luka*. Novel adalah sebuah karya fiksi yang berisi karangan yang menceritakan kehidupan suatu tokoh di dalam karangan tersebut. Novel biasanya berisi narasi panjang yang terdapat beberapa alur di dalamnya dan novel juga biasanya menyediakan berbagai macam konflik untuk memikat khalayak ramai untuk membacanya. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang menceritakan tentang kehidupan tokoh, yang dimulai sejak lahir hingga

mati (Surastina, 2020). Sedangkan, menurut Abraham (Hermawan, S.Pd., M.Pd. & S.Pd., 2019) karya fiksi (novel) adalah karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan tidak terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya dalam dunia nyata.

Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan merupakan salah satu novel dengan kategori fiksi yang berkisah tentang seorang perempuan dengan nama Dewi Ayu yang hidup di penghujung kolonial Belanda dan kependudukan Jepang bermula. Dewi Ayu dan perempuan Belanda lainnya menjadi tawanan Jepang dan dipaksa menjadi “pelacur” hingga ia memiliki 4 orang anak dengan nama Alamanda, Adinda, Maya Dewi dan si Cantik. Terdapat kutipan penulis yang memberikan pesan secara tersirat pada tokoh perempuan yang kerap menjadi korban KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) yang dilakukan oleh suaminya dan tokoh perempuan tersebut tidak berdaya untuk melawan dan cenderung pasrah terhadap perbuatan suaminya yaitu :

“Itu hari dimana lakiku menemukan uang di kolong jembatan dan pergi kerumah pelacuran Mama Kalong dan tidur dengan pelacur yang mati di depanku ini. Ia pulang dan itu adalah satu-satunya hari dimana ia begitu ramah dan tak memukuli salah satu diantara kami.” (Kurniawan : 11)

Kutipan lainnya menggambarkan situasi para perempuan di era kolonial Jepang yang dipaksa untuk melayani kebutuhan biologis para tentara Jepang. Dan digambarkan bahwa perempuan diperlakukan secara tidak manusiawi dan diperlakukan layaknya Binatang, bahasa yang digunakan menggunakan kiasan dengan pesan tersirat didalamnya :

“Mereka membawa gadis-gadis itu dalam jepitan tangan bagaikan membawa kucing sakit, dan mereka meronta-ronta penuh kesia-siaan.” (Kurniawan : 90)

Kutipan-kutipan tersirat didalam novel tersebut ditemukan bermacam bentuk penindasan dan diskriminasi yang dialami oleh tokoh perempuan seperti pelecehan seksual, penyiksaan, perampasan, penghianatan, pemaksaan, diskriminasi status sosial hingga diskriminasi penyandang cacat. Hal ini menjadi bentuk representasi budaya patriarki di Indonesia yang sangat beragam dan hingga era sekarang masih sangat banyak kasus melibatkan budaya patriarki didalamnya. Ini menjadi hal merugikan dan menjadi ketakutan terbesar bagi kaum perempuan. Oleh karena itu peneliti ingin menjelaskan bagaimana representasi dalam budaya patriarki yang menimbulkan kekerasan terhadap perempuan dan digambarkan di dalam novel “*Cantik Itu Luka*” karya Eka Kurniawan.

Terdapat penelitian terdahulu yang juga mengangkat representasi feminisme dalam karya sastra novel dalam “Kajian Feminisme Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan” oleh Nadia Citra Wirandina di tahun 2020. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat dua aspek dalam kajian feminisme novel *Cantik Itu Luka*, yaitu aspek psikologi dan aspek sosial. Aspek psikologi yang dimaksud membahas mengenai pemikiran watak, citarasa, dan tekanan perasaan dari tokoh-tokoh wanita, terutama Dewi Ayu sebagai tokoh utama. Pada novel diperlihatkan bahwa Dewi Ayu memiliki ketiga aspek psikologi karena perannya sebagai ibu dari empat anak. Secara keseluruhan, ditemukan 87 kutipan terkait feminisme aspek psikologi, dengan rincian 35 kutipan tentang pemikiran watak, 14 tentang citarasa, dan 38 tentang tekanan perasaan. Tokoh Si Cantik, meskipun jarang muncul, turut menjadi bagian dari analisis ini. Aspek sosial menyoroti proses sosialisasi, tugas sosial, dan kelas sosial. Selain Dewi Ayu, anaknya, Maya Dewi, juga dianalisis dalam aspek sosial. Ditemukan 35 kutipan terkait feminisme aspek sosial, dengan rincian 13 tentang proses sosialisasi, 14 tentang tugas sosial, dan 8 tentang kelas sosial. Secara keseluruhan, terdapat 122 data yang berkaitan dengan feminisme dalam novel ini. Aspek psikologi terutama menyoroti emosi, aksi, reaksi, faktor

lingkungan, usia, dan frustrasi yang dialami oleh tokoh-tokoh wanita, dengan perasaan kecewa, sedih, dan menderita menjadi tema sentral.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan proses atau cara yang dipilih secara spesifik untuk menyelesaikan masalah yang diajukan dalam sebuah penelitian. Pada penelitian mengenai manifestasi budaya patriarki yang menimbulkan korban pada novel “Cantik Itu Luka” Karya Eka Kurniawan, digunakan pendekatan *narrative criminology* sebagai salah satu metode penelitian. Pendekatan *narrative criminology* sebagai metodologi yang peneliti gunakan pada proses interpretasi teks. Pada penelitian ini *narrative criminology* bekerja merepresentasi teks untuk mencari dan mengkaji ulang nilai pengajaran dari narasi fiksi dalam memberikan pengetahuan tentang kejahatan dan kekerasan yang dialami perempuan. Merujuk pemikiran Rafe McGregor (2021) dalam *A Criminology of Narrative Fiction* (Mcgregor & Whitecross, 2021), peneliti menegaskan bahwa tahap pertama penggunaan pendekatan *narrative criminology* sebagai metodologi adalah untuk menunjukkan 'realitas' keseharian masyarakat dan pemahaman masyarakat terhadap budaya patriarki, serta reaksi dan keterlibatan para tokoh dalam teks terhadap tindakan kejahatan dan kekerasan yang disajikan Eka Kurniawan.

Ada pun tiga aspek yang menjadi batasan lingkup *narrative criminology* pada upaya pengeksploasian peran patriarki dalam teks menurut McGregor (Mcgregor & Whitecross, 2021), di bawah ini akan menjadi panduan peneliti dalam menemukan narasi representatif yang hendak dianalisis lebih dalam:

1. Fenomenologi.

Aspek dalam teks mencakup sejauh mana narasi terkait representasi mengenai pengalaman hidup terkait kejahatan dan kekerasan serta penyimpangan yang dialami perempuan. Aspek ini dapat dilihat dari tiga unsur teks yaitu (1) penjelasan narator (penuturan orang ketiga atau penulis) dan narasi pada orang pertama; (2) latar belakang atau motivasi tokoh yang terlibat dalam kejahatan dan kekerasan serta penyimpangan (3) relasi antara representasi dan realitas yang disajikan penulis guna mentransmisikan nilai atau harapan yang hendak diciptakan melalui penulisan teks tersebut.

2. Kontrafaktual.

Pengetahuan tentang realitas yang disediakan penulis berdasarkan eksplorasi realitas alternatif. Realitas yang dimaksud terdiri atas: (1) realitas yang berlaku di dunia nyata, baik di masa lalu, masa kini, maupun masa depan; dan (2) realitas alternatif yang menyodorkan sebagian atau seluruh gagasan sebagai suatu realitas yang dapat diterima. Kedua bentuk realitas di atas dibatasi kegunaannya dalam menjelaskan penyebab aktual dari kejahatan, serta dapat digunakan dalam rangka pencegahan terhadap kejahatan dan kekerasan serta penyimpangan yang dialami perempuan di masa depan.

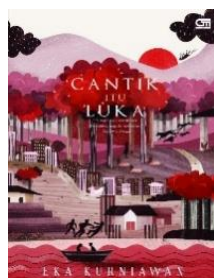
3. Mimesis atau imitasi.

Penciptaan realitas estetik yang mampu memberikan pengetahuan atas realitas keseharian yang detail dan akurat. Eksplorasi aspek mimesis ini dilakukan melalui penceritaan, serta alur narasi yang menunjukkan adanya kerjasama maupun resistensi terhadap kejahatan dan kekerasan yang dialami perempuan di masa depan.



Selanjutnya, pendekatan *narrative criminology* bekerja untuk menemukan relasi antara penceritaan dan adanya potensi dalam teks untuk mendorong terjadinya suatu persepsi, tindakan dan atau perilaku (Presser & Sandberg, 2017). Perlu digarisbawahi bahwa tahap kedua penggunaan *narrative criminology*. Peneliti melibatkan pembaca novel cantik itu luka dengan usia dewasa sesuai dengan kriteria pemilihan penelitian. Merujuk pemikiran Sandberg (2022) dalam *Narrative Analysis in Criminology*, peneliti menetapkan fokus dari proses memperkenalkan interpretasi pembaca terhadap teks Cantik itu luka (2002) adalah untuk melihat adanya pemahaman pembaca yang paling relevan dari keseluruhan isi cerita, serta bagaimana proses memahami teks tersebut mampu mereproduksi pengetahuannya tentang kejahatan dan kekerasan serta penyimpangan yang dialami perempuan di Indonesia yang Eka Kurniawan manifestasikan dalam novelnya tersebut.

Yang menjadi subjek penelitian adalah karya sastra berupa novel dengan judul Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan.



Gambar 1. Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan

Sumber : Gramedia.com

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, baca dan catat, serta teknik wawancara kepada pembaca novel tersebut. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif berupa identifikasi, klasifikasi dan interpretasi.

HASIL DAN PENELITIAN

Dari penelitian yang dilakukan, penulis menemukan beberapa kutipan yang menggambarkan bentuk-bentuk patriarki dengan ketidakadilan gender pada perempuan dalam novel “Cantik Itu Luka”. Berikut kutipan novel yang menginterpretasikan bentuk patriarki dalam penulisannya.

Tabel 1 Kutipan dan Bentuk Patriarki dalam Ketidakadilan Gender

NO.	Kutipan	Bentuk Patriarki Dalam Ketidakadilan Gender
1.	“Si tentara gempal akhirnya mencabik-cabik pakaian didepannya, melemparkannya ke lantai, kini perempuan itu telanjang. Ia meregangkan kedua kaki perempuan itu hingga menganggang, dan begitu pula kedua tangannya” Eka Kurniawan : 91.	Kekerasan Terhadap Perempuan
2.	“Kedua tangan dan kedua kakinya terikat keempat sudut tempat tidur. Alamanda	Kekerasan Terhadap Perempuan

mencoba bangun dan menarik tali pengikat, namun rupanya ikatan itu begitu kencang sehingga apa yang terjadi hanya membuat pergelangan tangan maupun kakinya terasa sakit” Eka Kurniawan : 240.	
3. “Kau bisa jadikan ia pelacur dan ambil uangnya seumur hidup,” kata lelaki tua itu. “Bahkan jika tidak ada lelaki yang mau dengannya, kau bisa mencincangnya dan menjual dagingnya di pasar.” Eka Kurniawan : 14	Objektivitas Tubuh Perempuan
4. “Jika aku tidak bisa mengawinimu, paling tidak aku membayarmu setiap hari sebagai pelacur.” Eka Kurniawan : 133	Objektivitas Tubuh Perempuan
5. “Biarlah ia mati,” katanya sambil sesengugukan. “Apa kau bilang?” tanya Dewi Ayu. Ola menggeleng dengan lemah sambil mengelap air matanya dengan ujung lengan baju. “Tak mungkin,” katanya pendek. “Komandan itu mau memberiku obat jika aku tidur dengannya.” Eka Kurniawan : 71	Stereotip Gender
6. “Seorang pelacur bercinta karena uang, apa yang akan kita sebut pada seorang perempuan yang kawin juga karena uang dan status sosial? Ia lebih dari seorang pelacur, ia dewi pelacur.” Eka Kurniawan : 248	Stereotip Gender
7. “Di samping mereka tergeletak sebuah keranjang untuk semua jenis uang, perhiasan dan apa pun yang berharga. Belum ada penggeledahan, tapi beberapa perempuan telah melemparkan barang-barang berharga disana” Eka Kurniawan : 65	Marginalisasi Perempuan
8. “Aku sudah memeriksa semuanya,” kata Dewi Ayu. “Tak ada tempat untuk meloloskan diri.” “Kita akan jadi pelacur!” teriak Ola sambil duduk dan menangis. “Lebih buruk dari itu.” Kata Dewi Ayu lagi. “Tampaknya kita tak akan dibayar.” Eka Kurniawan : 89	Marginalisasi Perempuan

a. Analisis Dengan Teori Feminisme Radikal

Pada teori feminisme radikal ini menjelaskan tentang bagaimana bentuk dan sistem patriarki yang berdasar pada laki-laki menjadi sumber utama dalam menjadikan perempuan sebagai objek yang menderita. Pada sistem patriarki ini para laki-laki memiliki kekuasaan diatas para perempuan sehingga menyebabkan adanya aturan yang mengekang dan mengikat perempuan.

Hal ini diperkuat oleh penjelasan Ibu Dr. Wilda Srihastuty Handayani Piliang S.Pd., M.Pd selaku pakar sastra dan bahasa dalam diskusi singkat bersama penulis :

“Eka Kurniawan ini menyoroti tentang penindasan terhadap perempuan yang mana perempuan itu hanya sebagai objek, dan sebagai kaum yang terpinggirkan. Kaum patriarki memandang rendah perempuan yang mana jika menjadikannya sebagai istri tidak lebih menjadikan perempuan sebagai babunya.”

Dari penjelasan yang telah penulis jelaskan diatas, mengenai bentuk-bentuk patriarki yang menimbulkan korban pada novel “Cantik Itu Luka” karya Eka Kurniawan, maka penulis dapat menganalisis bagaimana bentuk patriarki yang menimbulkan korban digambarkan dalam teori feminisme radikal sebagai berikut :

1. Kekerasan terhadap perempuan

Budaya patriarki yang berkembang di masyarakat cenderung membuat tidak amannya kehidupan bermasyarakat bagi para perempuan. Budaya patriarki menjadikan perempuan sebagai subordinat dari laki-laki. Pada budaya ini seolah memberikan gambaran bahwa perempuan tidak memiliki kekuatan dan kuasa atas diri sendiri sehingga lebih dapat dengan mudah menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki. Kekerasan yang terjadi adalah tindakan yang dilakukan laki-laki atas dasar pemikiran bahwa status sosialnya berada di atas perempuan sehingga mereka merasa bisa lebih berkuasa dan memiliki kekuatan sebagai senjata ampuh yang digunakan untuk mewujudkan keinginan mereka dalam mengikat maupun mengekang perempuan.

Kekerasan dalam hal ini terjadi apabila perempuan menolak keinginan mereka atau ada hal-hal yang membuat mereka tidak senang sehingga perempuan menjadi objek pelampiasan melepaskan amarah mereka karna menganggap bahwa perempuan tidak bisa menandingi kekuatan mereka dan perempuan harus selalu tunduk pada mereka. Kekerasan terhadap perempuan ini tidak hanya dalam bentuk kekerasan verbal, namun bisa juga dalam bentuk kekerasan non-verbal atau secara lisan. Hal ini dikarenakan posisi laki-laki yang merasa tidak ada masalah dalam melakukan hal itu. Yang mana hal ini terdapat pada penjelasan diatas mengenai kekerasan terhadap perempuan. Pada penjelasan sebelumnya mengenai kekerasan terhadap perempuan yang mana ada pada kutipan pada novel “Cantik Itu Luka” hal 91 bagian dimana salah satu perempuan Belanda di perkosa oleh tentara Jepang dan pada hal 240 bagian dimana tokoh Alamanda yang dipaksa melakukan hubungan suami istri oleh sang suami yang mana ia tidak mau namun sang suami merasa bahwa dalam hubungan ini ia yang memegang dan mengontrol kuasa dan tubuh Alamanda. Sehingga Alamanda berakhir tangan dan kakinya diikat oleh sang suami karna terus memberontak pada saat itu.

2. Objektivitas tubuh perempuan

Terbentuknya budaya patriarki di kehidupan bermasyarakat membuat mereka menganggap bahwa kedudukan perempuan dianggap dibawah laki-laki. Dalam hal ini, feminis melakukan hal yang memperlihatkan bagaimana keberadaan perempuan yang selama ini kerap kali terepresi system patriarki baik di ranah sosial, masyarakat maupun

ranah pribadi atau privat.

Pada ranah ini, feminisme radikal menggunakan slogan *personal is politic*. Slogan ini menekankan isu-isu personal perempuan seperti isu seksualitas, tubuh, kesehatan seksual dan reproduksi, dan lainnya adalah isu politik. Pengaturan atas tubuh perempuan menempatkan perempuan bukan sebagai subjek yang mampu mengambil keputusan atas tubuhnya sendiri melainkan menjadikan tubuh perempuan sebagai objek seksualitas. Objektivitas tubuh perempuan ini sendiri merupakan tindakan yang menganggap bahwa perempuan hanya dipandang sebagai benda dan objek fantasi mereka tanpa memperdulikan dan memikirkan bagaimana perasaan dan martabat perempuan itu.

Pada penjelasan sebelumnya mengenai objektivitas tubuh perempuan yang dikutip dan dijelaskan oleh penulis pada novel “Cantik Itu Luka” pada kutipan hal 14 bagian dimana ada lelaki tua yang menjadikan anaknya sebagai pembayaran kepada Dewi Ayu agar ia bisa kembali bercinta dengan Dewi Ayu. Yang dimana laki-laki tua itu menganggap bahwa ia memiliki kuasa lebih terhadap diri anak perempuan itu sehingga dengan mudah menjual anak perempuan itu pada orang lain. Dan hal 133 dimana Maman Gendeng yang lamarannya ditolak oleh Dewi Ayu tidak masalah lamarannya ditolak setidaknya ia masih bisa membayar Dewi Ayu sebagai pelacur. Ini menunjukkan bahwa Maman Gendeng hanya menginginkan tubuh Dewi Ayu tidak untuk menjadikan Dewi Ayu benar-benar sebagai istrinya.

3. Stereotipe gender

Dalam feminisme radikal, stereotipe gender dikarakterisasikan sebagai gender antara perempuan dan laki-laki dengan membatasi perempuan dalam berkembang sebagaimana laki-laki. Akibat pembatasan tersebut, feminisme radikal beranggapan bahwa sumber utama penderitaan perempuan berasal dari laki-laki. Nur Hidayah dalam bukunya yang berjudul *Meretas Belenggu Patriarki dengan Berpendidikan* menjelaskan dalam budaya patriarki peran gender secara tradisional telah ditetapkan, di mana perempuan dianggap lebih cocok untuk menjadi ibu rumah tangga dan merawat anak-anak, sementara laki-laki diharapkan untuk memimpin dan menghasilkan pendapatan bagi keluarga.

Pada penjelasan sebelumnya yang telah penulis jelaskan mengenai stereotipe gender yang dikutip dan dijelaskan oleh penulis pada novel “Cantik Itu Luka” pada kutipan hal 71 bagian dimana ibu dari Ola salah seorang tawanan perang Jepang sedang sakit dan ingin meminta obat kepada tentara Jepang namun mereka dihadapkan dengan pilihan mendapatkan obat namun harus membayarnya dengan tubuh mereka. Dilihat dari hal tersebut dapat diketahui bahwa mereka menggunakan cara yang licik pada saat para perempuan dalam keadaan tak berdaya yang mau tidak mau para perempuan harus menurutinya karena tidak ada pilihan yang lain. Kutipan selanjutnya terdapat pada hal 248 bagian dimana pada saat kabar kehamilan Alamanda yang tersebar diseluruh kota, namun ada dari mereka yang menganggap bahwa Alamanda tidak ada bedanya dengan sang ibu yakni Dewi Ayu yang merupakan pelacur tersohor di kota karena ia menikah hanya untuk status dan harta saja.

4. Marginalisasi Perempuan

Marginalisasi pada perempuan kerap kali dipandang sebagai hasil dari adanya sistem patriarki yang mendominasi sehingga menjadi fokus utama bagi feminisme radikal. Feminisme radikal selalu menekankan tentang bagaimana sistem patriarki ini dapat dihapuskan guna mencapai kesetaraan sehingga perempuan tidak lagi menjadi korban marginalisasi. Hak dan pendapat mereka tidak lagi dibatasi serta mereka tidak lagi menjadi korban diskriminasi gender oleh masyarakat.

Marginalisasi ini sudah terjadi pada zaman dahulu terutama pada masa

*Manifestasi Budaya Patriarki Yang Menimbulkan Korban Pada Novel “Cantik Itu Luka”
Karya Eka Kurniawan*

penjajahan. Pada masa itu peran perempuan sebatas ibu rumah tangga dan menjadi pekerja rendahan yang di eksploitasi menjadi tenaga kerja murah. Dalam hal lain, para perempuan juga sering di eksploitasi tubuhnya oleh para laki-laki pribumi dan non-pribumi. Perempuan pada masa itu juga sulit sekali mendapatkan pendidikan dikarenakan pemikiran bahwa perempuan kodratnya hanya untuk melakukan tugas rumah tangga serta banyaknya dari mereka yang tidak mampu mendapatkan pendidikan dikarenakan berada didalam lingkaran kemiskinan.

Pada penjelasan sebelumnya yang telah penulis jelaskan mengenai marginalisasi perempuan yang dikutip dan dijelaskan penulis pada novel “Cantik Itu Luka” karya Eka Kurniawan pada kutipan halaman 65 bagian pada saat para perempuan Belanda yang menjadi tahanan Jepang tiba di *camp* tahanan dan para tentara Jepang mulai mengambil dan mengumpulkan harta benda yang mereka miliki. Dilihat dari hal tersebut feminisme radikal menyoroti bagaimana para perempuan Belanda menjadi pihak yang dirugikan dalam hal ini. Bukan hanya harta benda mereka yang dirampas namun ruang gerak dan kebebasan mereka juga telah dirampas tanpa sempat mereka melakukan perlawanan. Kutipan halaman 89 juga menunjukkan adanya perampasan hak yaitu hak atas tubuh mereka yang mana merupakan hal terakhir yang mereka punya. Mereka dijadikan pelacur oleh tentara Jepang tanpa adanya kompensasi dan bayaran atas hal yang mereka lakukan itu. Dalam hal ini dalam kacamata feminisme radikal berpendapat bahwa penindasan yang dialami perempuan bersumber pada laki-laki yang menempatkan dirinya diatas perempuan sehingga bisa mendominasi perempuan dan struktur sosial masyarakat.

b. Analisis dengan Teori *Newsmaking Criminology*

Newsmaking Criminology adalah kajian kriminologi yang mengkaji bagaimana suatu media dapat mempengaruhi pandangan atau persepsi publik mengenai pelaku, korban, kejahatan dan reaksi masyarakat atas adanya kejahatan itu sendiri. Novel dalam kasus ini berperan dalam sastra yang andil dalam pembangunan narasi dan pandangan mengenai korban seperti perempuan yang menjadi korban dari adanya budaya patriarki. Dalam konteks ini, novel “Cantik Itu Luka” karya Eka Kurniawan dapat dianalisis sebagai sebuah bentuk dari adanya realitas sosial dari adanya budaya patriarki yang menjadikan perempuan sebagai korban atas hal tersebut. Novel “Cantik Itu Luka” karya Eka Kurniawan merupakan bagian dari salah satu bentuk kritik adanya budaya patriarki yang menyebabkan terjadinya ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan. Kritik disampaikan dalam bentuk novel sebagai mediator penyampaiannya. Dari sekian banyak bentuk sastra, pemilihan novel sebagai media penggiring persepsi dan media untuk mengkritik suatu permasalahan dinilai cukup efektif dibanding media sastra lainnya. Hal ini dikarenakan novel memiliki suatu kemampuan untuk menyampaikan suatu cerita yang kompleks dan mendalam.

Novel juga bisa membantu penulis dalam menyampaikan pesan dan kritik dalam bahasa yang lebih halus, hal ini karna penulis bisa menyampaikan suatu keluhan terhadap suatu permasalahan dalam bentuk majas simbolisme, majas metafora dan penggunaan alur yang menyiratkan suatu kritik secara tidak langsung. Hal ini divalidasi langsung oleh Dr. Wilda Srihastuty Handayani Piliang S.Pd., M.Pd selaku pakar bahasa dan sastra pada diskusi singkat dengan penulis yang mana ia mengatakan bahwa :

“Novel itu lebih bebas sifatnya, berbeda dengan syair yang masih terikat oleh rima. Apalagi novel-novel kontemporer sekarang ini sangat memiliki sifat yang bebas. Sastra terutama novel dapat menjadi alat mengkritik apabila jangkauannya luas seperti di alih bahasakan dengan menerjemahkannya ke dalam beberapa bahasa dan disebarkan ke

*Manifestasi Budaya Patriarki Yang Menimbulkan Korban Pada Novel “Cantik Itu Luka”
Karya Eka Kurniawan
seluruh dunia.”*

Bersifat bebas dalam hal ini merujuk pada kepenulisan novel yang tidak terikat aturan tertentu. Dalam konteks ini mencakup tentang tema yang dapat penulis gunakan dan eksplorasi sesuai keinginan penulis. Gaya penulisan yang tidak hanya terpaku pada narasi dan deskriptif namun bisa menggunakan gaya bahasa satir, realistis bahkan eksperimental. Struktur naratif dalam hal ini juga tidak terpaku pada struktur tradisional pengenalan, konflik dan resolusi, dalam hal ini penulis dapat dengan bebas menentukan alur, waktu dan perspektif tokoh yang ada di dalam novel mereka. Serta penulis dapat dengan bebas bereksperimen dengan bahasa dengan menggunakan majas-majas yang beragam seperti metafora dan simbolisme, sehingga pada penyampaian pesan moral penulis tidak selalu harus menyampaikan dengan secara jelas dan tersurat namun penulis membiarkan para pembaca berpikir dan menarik kesimpulan atas apa yang mereka baca dengan sendirinya.

Kembali lagi pada konteks ini, Eka kurniawan membungkus cerita ini menjadi sebuah novel alih-alih menggunakan gaya bahasa yang halus Eka Kurniawan menggunakan gaya bahasa yang vulgar dalam kepenulisan novelnya ini. Tentu saja hal ini bertujuan untuk menggambarkan realitas hidup yang keras dan kasar, terutama dalam konteks penindasan dan trauma. Menggunakan gaya bahasa ini juga bertujuan untuk membangkitkan emosi pembaca, memancing pemikiran dan opini pembaca dalam menghadapi tema tema yang sering terjadi dimasyarakat seperti ketidakadilan gender, kekerasan terhadap perempuan, isu-isu sosial dan gender marginalisasi.

Dari penjelasan penulis diatas maka dapat disimpulkan bahwa novel tidak hanya sebagai salah satu bentuk sastra yang dapat dinikmati keindahan tulisannya oleh pembaca. Namun novel juga dapat berperan sebagai alat dalam menyampaikan keluh kesah serta kritik terhadap suatu isu kepada pembaca sehingga para pembaca dapat memiliki pandangan baru dan membentuk opini terhadap isu yang disampaikan dalam novel tersebut.

Budaya patriarki yang masih terus ada sampai sekarang sehingga menjadi isu yang sangat perlu untuk dikritik salah satunya oleh para penulis. Beberapa penulis menuliskan kritiknya terhadap patriarki ini kedalam sebuah karya sastra novel. Salah satunya ada didalam novel “Cantik Itu Luka” karya Eka Kurniawan yang menunjukkan adanya budaya patriarki di masyarakat pada saat itu seperti kekerasan terhadap perempuan, objektivitas tubuh perempuan, stereotipe gender dan marginalisasi yang dialami oleh tokoh perempuan serta dampak yang dialami oleh mereka dalam novel tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan metode narrative criminology pada novel “Cantik Itu Luka” karya Eka Kurniawan. Narrative Criminology sendiri digunakan untuk menunjukkan dan mengkaji bentuk dari adanya budaya patriarki yang memusatkan perempuan sebagai korban dalam narasi novel “Cantik Itu Luka” karya Eka Kurniawan sehingga dapat memberikan pengetahuan tentang kejahatan dan kekerasan yang dialami perempuan.

Dengan menggunakan pandangan feminisme radikal kita dapat melihat bahwa sumber utama dari penderitaan yang dialami perempuan bersumber dari laki-laki. Pada novel “Cantik Itu Luka” karya Eka Kurniawan terlihat bahwa perempuan menjadi subordinat dari segi gender dan masyarakat sehingga menjadikan mereka kelompok yang tertindas oleh kelompok teratas, salah satunya laki-laki. Penindasan yang dialami perempuan dalam novel ini seperti kekerasan yang dialami perempuan, yang merepresentasikan bahwa laki-laki menggunakan kekuatannya dalam memenuhi

*Manifestasi Budaya Patriarki Yang Menimbulkan Korban Pada Novel “Cantik Itu Luka”
Karya Eka Kurniawan*

keinginannya terhadap perempuan. Objektivitas tubuh perempuan, yang menunjukkan bahwa tubuh perempuan hanya dijadikan sebagai property sehingga mereka kehilangan hak atas tubuh mereka sendiri. stereotipe gender, juga menunjukkan bahwa perempuan masih dipandang sebagai makhluk lemah dan tidak berdaya sehingga ketidak berdayaan mereka dimanfaatkan oleh laki-laki untuk memenuhi keinginan mereka. Dan marginalisasi perempuan, yang memperlihatkan pembatasan hak-hak baik hak kebebasan dan hak atas pengendalian tubuh mereka.

Selanjutnya, dengan menggunakan pandangan newsmaking criminology dapat dilihat bahwa karya sastra terutama novel selain sebagai objek baca, juga sebagai alat kritik atas permasalahan yang ada di sosial masyarakat. Dalam konteks ini novel berperan sebagai alat kritik dari adanya budaya patriarki di masyarakat yang menjadikan perempuan sebagai korban dari adanya budaya tersebut. Dipilihnya novel sebagai alat mengkritik sosial masyarakat ini karna novel memiliki gaya kepenulisan yang bebas tanpa terikat dengan adanya aturan tertentu. Bebas dalam hal ini dimaksudkan bahwa novel bisa dengan bebas menggunakan tema apapun seperti pada novel “Cantik Itu Luka” karya Eka Kurniawan, ia cenderung lebih menggunakan gaya bahasa yang frontal dalam setiap kalimat yang ada di dalam novel tersebut guna memberikan emosi dan memberikan pandangan baru kepada pembaca dalam mengetahui patriarki dan perempuan yang menjadi korban patriarki itu sendiri baik di dalam novel maupun di kehidupan sosial masyarakat.

Bibliografi

- Bahlieda, R. (2015). Chapter 1: THE LEGACY OF PATRIARCHY. THE DEMOCRATIC GULAG: Patriarchy, Leadership & Education (2015), 488, 15–67.
- Hermawan, S.Pd., M.Pd., D., & S.Pd., S. (2019). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sma. METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya, 12(1), 11–20. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.125>
- Irma, A., & Hasanah, D. (2019). Menyoroti budaya patriarki di indonesia. Social Work Jurnal, 7(1), 1–129.
- Komnas Perempuan. (2023). Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Perlindungan dan Pemulihan. Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2022. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021>
- Mardiansyah, D., Fitriyah, L., Lestari, S. A., & Lismawati, D. (2024). Kekerasan Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. LINGUISTIK : Jurnal Bahasa Dan Sastra, 9(1), 38. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v9i1.38-47>
- Mcgregor, R., & Whitecross, R. (2021). Reflections on A Criminology of Narrative Fiction. Journal of Theoretical & Philosophical Criminology Reflections, 13, 136–147. <http://www.jtpcrim.org/OCT2021/Rosa.pdf>
- Mutiah, R. (2019). Sistem Patriarki Dan Kekerasan Atas Perempuan. Komunitas, 10(1), 58–74. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i1.1191>
- Presser, L., & Sandberg, S. (2017). Qualitative Research in Criminology Advances in Criminological Theory (W. R. P. Jody Miller (ed.)).
- Surastina. (2020). Pengantar Teori Sastra. Elmatara.